

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERAIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KETENAGAKERJAAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 JANGKA

Ezi, Fitriani

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Aksa, Saleh

Dosen Pendidikan Ekonomi

Abstrak

*Penelitian ini berjudul perbandingan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi ketenagakerjaan di kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka. Bertujuan untuk mengetahui adanya Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ketenagakerjaan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jangka sebanyak 90 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas siswa, kelas VIII₁ dengan jumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₂ dengan jumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal. Teknik analisis data uji *t* diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,57 > 1,68$. Maka keputusan statistik adalah H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi ketenagakerjaan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran konvensional.*

*Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together*, hasil Belajar, materi ketenagakerjaan*

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan layak. Peningkatan kualitas pendidikan tidak pernah terlepas dari peran aktif guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Untuk menciptakan siswa-siswa yang memiliki kreativitas, kualitas, dan hasil belajar yang baik. Hal ini diharapkan agar siswa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana.

Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran.

Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak

sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya tergantung pada pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai. Terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif anak didik. Untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan anak didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan pola penyelenggara interaksi belajar mengajar yang disusun, direncanakan, dan dilaksanakan oleh pengajar dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak model yang bisa diterapkan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tetapi terdapat beberapa sekolah tertentu masih ada guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran ekonomi dan ada siswa yang menganggap pelajaran ekonomi itu kurang menarik. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswanya bisa menyukai pelajaran ekonomi itu sendiri. Dalam pembelajaran konvensional, pada umumnya guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa hanya sebagai pendengar atau pencatat yang baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran ekonomi adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar dalam kelompok kecil berbagai ide-ide dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan konsep-konsep tersebut sehingga dapat didiskusikan dengan teman-temannya sehingga pelajaran ekonomi menjadi pelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen, seperti halnya SMP lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam

pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Padahal dalam kerangka pembelajaran ekonomi, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum ekonomi yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep ekonomi akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 55, sedangkan nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni sebesar 70 dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan. Dari hasil wawancara ini pula diperoleh informasi dari guru ekonomi bahwa pokok bahasan yang dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa adalah materi ketenagakerjaan. Dalam hal ini siswa seringkali mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

Berdasarkan hal di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Karena model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Hal serupa juga diungkapkan Thompson dan Smith (dalam Johar 2007), "bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi, akademik dan keterampilan antar pribadi, anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas dalam kelompok.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sejauhmana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa, menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa.

2. Kajian Masalah

2.1 Hasil Belajar

Menurut Anni (dalam Marhaen 2010) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik, tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. (Iskandar, 2009:126). Sedangkan menurut Sudjana (2002:22) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, manusia selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu menginginkan keberhasilan di dalam belajarnya. Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar disebut hasil belajar.

2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- 1) Faktor-faktor Internal
 1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
 2. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
 3. Kelelahan.
- 2) Faktor-faktor Eksternal

1. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
2. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
3. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Spenser Kagen (dalam Trianto 2009:82) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) ialah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) mengutamakan adanya kerja sama kelompok

2.3.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Ibrahim (2000:29), mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Guru bersama siswa mengumpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Selanjutnya Trianto (2009:82) berpendapat bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut :

- 1) Penomoran.
- 2) Pengajuan pertanyaan.
- 3) Berpikir bersama.
- 4) Pemberian jawaban.

2.2.1 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif NHT

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) menurut Kagen (dalam Ibrahim 2000:1) menyatakan :

1. Setiap siswa menjadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT), yaitu :

1. Menyebabkan siswa aktif dalam menjawab pertanyaan.
 2. Melatih siswa berani dalam menyampaikan pendapat dan berani bicara di depan kelas.
 3. Motivasi siswa dalam belajar, dan
 4. Melatih siswa bekerja sama dan menghargai pendapat teman dalam kelompok.
- 2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Kagen (dalam Ibrahim 2000:2), mengemukakan kekurangan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut :

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru.

Berdasarkan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelemahan / kekurangan, yaitu : (1) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru, (2) pengkondisian kelas kurang, (3) memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahami materi karena ada diskusi kelompok dan diskusi kelas.

2.3 Model Pembelajaran Konvensional

Pada proses pembelajaran konvensional, pertemuan antara guru dan siswa dilakukan secara langsung dalam suatu kelas yang menciptakan berbagai efek baik sosial, moril, maupun psikologis bagi siswa tersebut. Tatap muka dengan guru dapat dirasakan sebagai perhatian, teguran, maupun pengawasan. Sementara itu bahan-bahan pembelajaran diberikan oleh guru secara setahap demi setahap, satu kalimat demi satu kalimat, satu rumus demi satu rumus dituliskan dan di jelaskan oleh guru dengan inotasi tertentu. Menurut Sukandi (2003) mendeskripsikan bahwa model pembelajaran konvensional ialah ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

2.3.1 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Astuti (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan, terutama :

- 1) Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.

- 2) Menyampaikan informasi dengan cepat.
- 3) Membangkitkan minat akan informasi.
- 4) Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
- 5) Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, Astuti (2010) pun menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional mempunyai lebih banyak kelemahan sebagai berikut :

- 1) Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- 2) Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- 3) Pembelajaran tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.
- 4) Pembelajaran tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.
- 5) Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (hands-on activities).
- 6) Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- 7) Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
- 8) Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
- 9) Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Quasi Experimental Design* dengan *Posttest Control-Only Control Desain* yaitu untuk mengetahui adanya Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ketenagakerjaan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, Sugiyono (2012:207). Penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif yaitu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan pembahasan secara

akurat dan tepat yang dilakukan dengan statistic sederhana. Untuk mengetahui perbandingan antara pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran konvensional pada materi ketenagakerjaan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen. Data yang diperoleh dari hasil test diolah dengan menggunakan analisis statistic uji-t dengan taraf signifikan (α) 0,05. Rumus yang digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut :

a. Untuk mendapatkan rata-rata dari masing-masing variabel. Menurut Sudjana (2005:70) dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i}$$

Keterangan : \bar{x} = Rata-rata

x_i = Kelas interval

f_i = Frekuensi

untuk membuat daftar distribusi frekuensi menurut Sudjana (2005:47) adalah :

- Tentukan rentang (R) yaitu data terbesar dan data terkecil
- Tentukan banyak kelas interval dengan menggunakan aturan sturges yaitu : $K = 1 + (3,3) \log n$
- Tentukan panjang kelas interval P, yang diperoleh dari

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

b. Menghitung standar varians (S^2) menurut Sudjana (2005:95) digunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{n \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n - 1}$$

Keterangan :

n = Banyaknya data

x_i = Kelas interval

c. Mencari varians gabungan menurut Sudjana (2003:239) adalah :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 2)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

n_1 = Banyak siswa kelompok eksperimen

n_2 = Banyak siswa kelompok kontrol

$S1^2$ = Simpangan baku kelas eksperimen

$S2^2$ = Simpangan baku kelas kontrol

- d. Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk menguji kenormalan sampel menurut Sudjana (2005:273) adalah :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana :

E_i = Frekuensi yang diharapkan dari perhitungan

O_i = Frekuensi pengamatan

- e. Menguji kesamaan dua varians menurut Sudjana (2005:249) adalah:

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Keterangan :

$S1$ = Simpangan baku kelas eksperimen

$S2$ = Simpangan baku kelas kontrol

- f. Menguji hipotesis yaitu tentang perbandingan hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2005:239) adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata pada kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata pada kelas kontrol

S = Simpangan baku kelas eksperimen dan kelas kontrol

n_1 = Banyak siswa pada kelas eksperimen

n_2 = Banyak siswa pada kelas kontrol

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : Tidak terdapat Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ketenagakerjaa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka

H_a : Terdapat Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar

Siswa pada Materi Ketenagakerjaa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka .

Ketika hipotesis dapat dilakukan pada signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (α_k) = ($n_1 + n_2 - 2$) dengan kriteria pengujian :

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada tanggal 02 April 2014 sampai dengan 05 April 2014. Penulis telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sebagai sampel penelitian penulis mengambil kelas $VIII_1$ dengan jumlah siswa 25 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan peneliti juga mengambil kelas $VIII_2$ dengan jumlah siswa 25 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelas $VIII_1$ sebagai kelas Eksperimen Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan data hasil belajar siswa kelas $VIII_2$ sebagai kelas Kotrol Model Pembelajaran Konvensional.

- a. Nilai Tes Akhir Siswa Kwlas $VIII_1$, kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

70	60	65	65	75	95
70	95	70	90	80	75
85	85	80	85	80	70
85	75	80	85	75	90
95					

- b. Nilai Tes Akhir Siswa Kelas $VIII_2$, kelas kontrol dengan Model Pembelajaran Konvensional.

40	45	60	65	75	80	40
45	60	70	75	80	50	55
60	70	75	85	50	55	60
55	75	85	85			

- a. Tes Akhir Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Menghitung rentang (R) dapat digunakan rumus :

Rentang (R) = Nilai terbesar – Nilai terkecil
 = 95 – 60

= 35

Banyak kelas (K) siswa kelas Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah :

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 25 \\ &= 1 + (3,3) 1,39 \\ &= 1 + 4,56 \\ &= 5,56 \text{ (diambil K = 6)} \end{aligned}$$

Panjang Kelas Interval (P) adalah :

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas (P)} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya Kelas}} \\ &= \frac{35}{6} \end{aligned}$$

P = 5,83 (diambil P = 6)

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata siswa kelas Eksperimen (kelas VIII₁) menurut Sudjana, (2005: 70) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{1976,5}{25}$$

$$\bar{x} = 79,06$$

Selanjutnya untuk menghitung varians dan simpangan baku digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, (2005: 95) yaitu :

$$S_1^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{25(158802,25) - (1976,5)^2}{25(25-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{3970056,25 - 3906552,25}{25(24)}$$

$$S_1^2 = \frac{63504}{600} = 105,84$$

$$S_1 = \sqrt{105,84}$$

$$S_1 = 10,28$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}_1) = 79,06, varians adalah $S_1^2 = 105,84$ dan simpangan baku adalah $S_1 = 10,28$. Selanjutnya menentukan nilai siswa kelas konvensional (kelas VIII₂).

Menurut hasil perhitungan kedua kelas (kelas Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan Model Pembelajaran konvensional) diperoleh sebagai berikut :

$$\bar{x}_1 = 79,06 \quad S_1^2 = 105,84 \quad n_1 = 25$$

$$\bar{x}_2 = 63,66 \quad S_2^2 = 208,64 \quad n_2 = 25$$

Karena uji kesamaan varians di atas diperoleh kesimpulan bahwa $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ maka selanjutnya akan dilihat dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(25-1)S_1^2 + (25-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(25-1)(105,84) + (25-1)(208,64)}{25 + 25 - 2}$$

$$S^2 = \frac{24(105,84) + 24(208,64)}{50 - 2}$$

$$S^2 = \frac{2540,16 + 5007,36}{48}$$

$$S^2 = \frac{7547,52}{48}$$

$$S^2 = 157,24$$

$$S^2 = \sqrt{157,24}$$

$$S^2 = 12,53$$

Dengan demikian didapat standar dengan deviasi gabungan dari varians adalah $S^2 = 157,24$ sehingga $S = 12,53$. Selanjutnya dihitung nilai t-student dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{79,06 - 63,66}{12,53 \sqrt{\frac{1}{25} + \frac{1}{25}}}$$

$$t = \frac{15,4}{15,4}$$

$$t = \frac{12,53 \sqrt{0,04 + 0,04}}{15,4}$$

$$t = \frac{12,53 \sqrt{0,08}}{15,4}$$

$$t = \frac{12,53(0,28)}{15,4}$$

$$t = \frac{15,4}{4,31}$$

$$t = 3,57$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} = 3,57$ untuk membandingkan dengan t_{tabel} maka dihitung derajat kebebasan sebagai berikut :

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

$$= 25 + 25 - 2$$

$$= 48$$

Harga statistik t taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan 48, dari tabel distribusi diperoleh $t_{(0,95)(48)} = 1,68$. Ternyata hasil penelitian didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,57 > 1,68$. Maka keputusan statistik adalah H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi ketenagakerjaan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran konvensional.

4.2 Pembahasan

Hasil tes akhir yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) mendapat nilai lebih baik daripada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil pelaksanaan tes yang telah penulis lakukan, nilai rata-rata yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah $\bar{x}_1 = 79,06$ dan simpangan baku $S_1 = 10,28$. Sedangkan nilai rata-rata yang telah diperoleh oleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional adalah $\bar{x}_2 = 63,66$ dan simpangan baku $S_2 = 14,44$.

Hasil pengujian normalitas pada kelas VIII₁ dan kelas VIII₂ menunjukkan data tersebut berdistribusi normal, kemudian berdasarkan hasil pengujian homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,50 < 1,98$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data kelas VIII₁ dan kelas VIII₂ adalah homogen.

Hasil pengujian uji T_{hitung} diperoleh hasil adalah 3,57. Selanjutnya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2 - 2) = 25 + 25 - 2 = 48$ dari tabel distribusi t diperoleh nilai T_{tabel} adalah 1,68, jadi T_{hitung} lebih besar dari pada T_{tabel} . dengan kata lain $3,57 > 1,68$, maka dalam hal ini menolahkan hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_a pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) lebih baik dari pada dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, maka dalam bab ini akan disampaikan mengenai simpulan dan saran-saran.

Terdapat perbandingan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Konvensional.

Siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) memperoleh nilai lebih baik jika dibandingkan dengan nilai yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional pada materi ketenagakerjaan di SMP Negeri 2 Jangka.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut ;

Guru diharapkan bisa mempersiapkan dan memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Agar efektivitas Model Pembelajaran yang akan digunakan tidak terjadi kesalahan, maka hendaknya guru mempelajari terlebih dahulu langkah-langkah Model Pembelajaran itu sendiri.

Diharapkan kepada Dinas Pendidikan agar melaksanakan pelatihan dan penataran terhadap penggunaan Model Pembelajaran kepada guru-guru untuk meningkatkan mutu pengajarannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Pidarta. 2000. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N.2000. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rostiya. 2000. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R & Dengan (3rd Ed.) Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Model pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Wijaya. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Daftar Riwayat Hidup

Ezi Fitriani

Merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

Drs. M. Saleh Aksa, M.Pd

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Almuslim